



Efektivitas Edukasi Kesehatan terhadap Peningkatan Kapasitas Kader dalam Penemuan Kasus Tuberkulosis di Komunitas: LiteratureReview

¹ **Revalina Nurfirliana, ²Lilis Lismayanti**

Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya

Ilmu Kependidikan

E-mail: revalinanurfirliana12345@gmail.com

ABSTRAK

Tuberkulosis (TB) tetap menjadi masalah kesehatan utama di Indonesia dan dunia. Penyakit ini tidak hanya memberikan dampak pada kesehatan fisik, tetapi juga memengaruhi aspek sosial dan ekonomi masyarakat. Kader kesehatan sebagai bagian dari komunitas memiliki peran penting dalam menemukan kasus baru TB, memberikan edukasi, serta membantu memastikan keberlanjutan pengobatan. Literature review ini mengkaji pengaruh edukasi kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan kader dalam mendeteksi kasus TB. Pencarian artikel dilakukan pada database Google Scholar dan Portal Garuda dengan rentang tahun 2020–2025. Sebanyak 218 artikel ditemukan, namun hanya 4 artikel yang memenuhi kriteria inklusi. Hasil review menunjukkan bahwa edukasi kesehatan melalui ceramah, diskusi, audiovisual, dan pelatihan digital efektif meningkatkan kapasitas kader dalam skrining TB dan mencegah putus obat. Edukasi yang terstruktur dan berkelanjutan diperlukan untuk memperkuat peran kader dalam upaya eliminasi TB di masyarakat.

Kata kunci: *Tuberkulosis, Kader Kesehatan, Edukasi Kesehatan*

ABSTRACT

Tuberculosis (TB) remains a major health problem in Indonesia and globally. This disease impacts not only physical health but also social and economic aspects of the community. Health cadres, as part of the community, play a crucial role in identifying new TB cases, providing education, and helping ensure continued treatment. This literature review examines the effect of health education on improving cadres' knowledge, attitudes, and skills in detecting TB cases. Articles were searched in the Google Scholar database and the Garuda Portal for the years 2020–2025. A total of 218 articles were found, but only four met the inclusion criteria. The review results indicate that health education through lectures, discussions, audiovisuals, and digital training effectively increases cadres' capacity in TB screening and prevents discontinuation of treatment. Structured and ongoing education is needed to strengthen cadres' role in TB elimination efforts in the community.

Kata Kunci: *Tuberculosis, Health Cadres, Health Education.*

PENDAHULUAN

Tuberculosis merupakan penyakit menular yang di sebabkan oleh bakteri. Biasanya tuberculosis menyerang pada bagian paru-paru tetapi dia juga dapat menyerang pada organ lain seperti ginjal, tulang belakang dan otak. Penyakit ini juga jadi salah satu penyebab kematian paling banyak. Tuberculosis juga menjadi masalah Kesehatan yang sulit dikendalikan di dunia. (Halid, 2020).

Berdasarkan data WHO, jumlah orang yang menderita TB paru meningkat dari 9,6 juta pada 2014 menjadi 10,4 juta pada 2016, dengan sekitar 140 kasus per 100.000 orang (Mahulae & Suandy, 2020). Beberapa faktor yang bisa membuat risiko tertular TB paru lebih tinggi antara lain: kondisi ekonomi rendah, pendidikan rendah, penghasilan yang terbatas, sulitnya akses ke pengobatan, serta kebiasaan atau budaya dalam mencari pengobatan (Kausar & Nursasi, 2020).

Meningkatnya kasus tuberkulosis menuntut keterlibatan aktif masyarakat, terutama para kader, untuk membantu memperluas penemuan kasus baru, mendorong pemeriksaan, serta memastikan keberlanjutan pengobatan sebagai bagian dari upaya pengendalian TB. Keberhasilan program pemberantasan TB sangat bergantung pada kontribusi kader dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat di bidang kesehatan. Peran mereka menjadi sangat penting mengingat jumlah tenaga kesehatan yang tersedia masih terbatas (Kemenkes RI, 2013).

Kader kesehatan memiliki kedekatan dan hubungan yang kuat dengan masyarakat, sehingga mereka berada pada posisi yang strategis untuk menyampaikan informasi serta mengenali berbagai masalah kesehatan di lingkungan tempat tinggalnya. Mereka berperan sebagai perpanjangan tangan Puskesmas. Kader kesehatan merupakan anggota masyarakat yang memiliki kepedulian terhadap kesehatan lingkungan sekitar, dan hingga kini sering menjadi tempat rujukan pertama ketika muncul berbagai persoalan kesehatan di masyarakat (Istiani, 2016).

Pengetahuan yang baik pada kader kesehatan sangat diharapkan mampu mendukung mereka dalam memberikan edukasi mengenai TB kepada masyarakat. Yani et al. (2019) melaporkan bahwa pemberian pendidikan kesehatan terbukti meningkatkan pemahaman kader terkait TB dan cara penularannya. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sidiq (2018) yang menunjukkan bahwa penyuluhan kesehatan efektif dalam meningkatkan pengetahuan kader posyandu mengenai upaya pencegahan pneumonia.

Program pencegahan TB sebenarnya perlu dukungan semua orang, termasuk para remaja. Penyakit ini sangat dipengaruhi oleh seberapa paham seseorang tentang TB. Kalau pengetahuan masyarakat rendah, risiko penularan akan lebih besar. Jadi, TB bukan cuma urusan pribadi, tapi juga masalah bersama yang bisa berdampak pada ekonomi keluarga, lingkungan, bahkan negara. Kurangnya pengetahuan membuat orang cenderung memiliki kebiasaan kesehatan yang kurang baik sehingga penyebaran penyakit lebih mudah terjadi. Sebaliknya, orang yang tahu apa itu TB dan bagaimana mencegahnya punya peran besar dalam membantu menghentikan penularannya (Gero S, et al., 2017). Pencegahan tuberculosis harus terus di lakukan supaya dapat memutus rantai penularan, menegakkan diagnosis dengan cepat, mengendalikan infeksi dengan baik, dan pengobatan efektif merupakan hal yang sangat penting dalam memberantas TB di kalangan remaja dan masyarakat (Aini et al., 2020).

METODE PENELITIAN

Desain

Penelitian ini merupakan systematic review bertujuan untuk mengevaluasi Efektivitas Edukasi Kesehatan terhadap Peningkatan Kapasitas Kader dalam Penemuan Kasus Tuberkulosis di Komunitas.

Sumber data

Pencarian dilakukan melalui Google Scholar dan Portal Garuda karena keduanya merupakan database yang menyediakan banyak artikel ilmiah nasional. Rentang tahun dibatasi pada 2020–2025 untuk memastikan informasi yang relevan

Strategi pencarian

Kata kunci yang digunakan meliputi: “pendidikan kesehatan AND tuberkulosis AND kader” dan “edukasi kader TB”. Artikel diseleksi menggunakan metode PRISMA, dimulai dengan identifikasi artikel, penyaringan melalui judul dan abstrak, hingga evaluasi full-text.

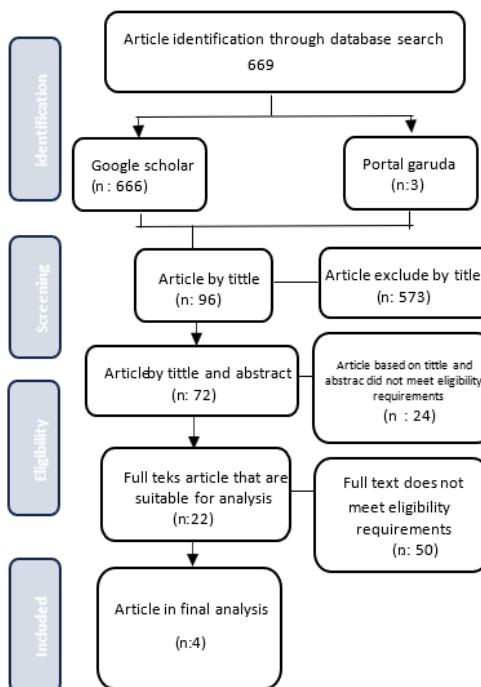
Table 1 Research Question (PICO Framework)

Elements	Description	istilah
Population	Kader kesehatan	Kader kesehatan
Intervention	Edukasi kesehatan	Pendidikan kesehatan TB
Comparison	-	-
Outcomes	Peningkatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan kader dalam menemukan kasus TB serta mencegah putus obat	Pengetahuan, sikap, tindakan kader meningkat

KRITERIA SELEKSI

Dalam memilih artikel untuk review ini, peneliti hanya memasukkan penelitian yang benar-benar relevan dan berkualitas. Artikel harus membahas edukasi atau pelatihan bagi kader dalam penemuan kasus TB, dengan bentuk intervensi seperti ceramah, diskusi, media audiovisual, atau pelatihan digital. Hanya artikel terbit tahun 2020–2025 yang tersedia full-text dan memuat data perubahan pengetahuan, sikap, atau tindakan kader yang disertakan. Sementara itu, artikel yang tidak membahas kader, tidak menyajikan data penelitian, atau tidak dapat diakses penuh, dikeluarkan dari review. Pendekatan ini memastikan bahwa artikel yang dipilih mendukung tujuan penelitian dan menghasilkan tinjauan yang lebih jelas dan dapat dipercaya.

Chart 1 PRISMA DIAGRAM



HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

No	Penulis, Tahun	Tempat	Design	Tujuan	Samp el	Instrumen	Intervensi	Hasil
1	Windy Rakhmawati, Siti Yuyun Rahayu Fitri, Aat Sriati, Sri Hendrawati	2023	12 wilayah di Indonesia	Intervensi komunitas	269 anak	Pendidikan kesehatan + skrining TB online	Mengembangkan kapasitas kader dalam penemuan kasus TB pada anak di tengah pandemi	257 anak tidak berisiko TB, 10 anak berisiko, 2 anak suspek TB. Edukasi membantu kader melakukan skrining efektif
2	Rahmatsyah, Vip Paramarta, Raden Ricky Agusiady	2023	Kabupaten Kutai Kartanegara	Pre-Experimental, One Group Pretest-Posttest	78 kader TB	Edukasi TB menggunakan media audiovisual	Menilai pengaruh edukasi terhadap pengetahuan kader	Pengetahuan kader meningkat signifikan post-intervensi

3	Ratih Rahmania Khoirun Nisa, Budiono, Nurul Pujiastuti, Edy Suyanto	2019	Mulyoarjo Village, Lawang District	Pre-Experimental, One Group Pretest-Posttest	1 grup kader (purposive sampling)	Konseling & diskusi	Menganalisis pengaruh edukasi terhadap perilaku kader dalam menemukan kasus baru TB dan mencegah putus obat	Peningkatan signifikan pada pengetahuan, sikap, dan tindakan kader ($p<0,05$)
4	Ikit Netra Wirakhmi, Arni Nur Rahmawati, Iwan Purnawan	2023	Kecamatan Kedungbanteng	Pengabdian masyarakat (PKM)	Kader dan penyuluhan agama	Ceramah, diskusi, leaflet, pre-post test	Meningkatkan pengetahuan kader dan penyuluhan agama tentang TB	Nilai rata-rata pre-test → post-test meningkat signifikan; peserta mengikuti kegiatan dengan baik

PEMBAHASAN

Dari empat artikel yang dianalisis, terlihat bahwa edukasi kesehatan memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap kemampuan kader dalam menemukan kasus tuberkulosis (TB) di masyarakat. Setelah menerima edukasi, kader menunjukkan peningkatan pengetahuan yang nyata tentang TB, termasuk gejala, cara penularan, serta pentingnya pengobatan. Misalnya, penelitian Rahmatsyah et al. (2023) di Kabupaten Kutai Kartanegara menunjukkan bahwa skor pengetahuan kader meningkat setelah diberikan edukasi melalui media audiovisual. Dengan pengetahuan yang lebih baik, kader menjadi lebih percaya diri saat melakukan skrining dan memberikan edukasi kepada masyarakat.

Selain pengetahuan, sikap dan kesadaran kader juga ikut meningkat. Penelitian Ratih Rahmania Khoirun Nisa et al. (2019) menemukan bahwa kader yang sebelumnya kurang proaktif dalam mendeteksi kasus TB menjadi lebih aktif melakukan pemantauan, mendorong pasien agar tidak putus obat, dan melakukan deteksi dini terhadap kasus baru. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi dapat membentuk kesadaran sosial kader, sehingga mereka lebih bertanggung jawab dalam menjalankan tugasnya.

Kemampuan praktis kader juga meningkat setelah mengikuti intervensi edukasi. Sebagai contoh, penelitian Windy Rakhmawati et al. (2023) di 12 wilayah Indonesia menemukan bahwa dari 269 anak yang disaring oleh kader, berhasil diidentifikasi 10 anak berisiko dan 2 anak suspek TB. Ini menunjukkan bahwa edukasi membuat kader lebih terampil dalam melakukan skrining dan menemukan kasus di lapangan.

Metode edukasi yang digunakan dalam penelitian juga beragam, mulai dari ceramah, diskusi, media audiovisual, hingga pelatihan digital. Penelitian Ikit Netra Wirakhmi et al. (2023) menunjukkan bahwa kombinasi ceramah, diskusi, dan pembagian leaflet berhasil meningkatkan pengetahuan kader dan penyuluhan agama secara signifikan. Hal ini menekankan bahwa metode edukasi yang interaktif dan menggunakan berbagai media lebih efektif dibandingkan metode tunggal.

Meski demikian, beberapa penelitian memiliki keterbatasan, seperti jumlah sampel yang kecil dan durasi intervensi yang singkat. Misalnya, penelitian Ratih Rahmania Khoirun Nisa et al. hanya melibatkan satu grup kader, sehingga hasilnya mungkin belum mewakili

kondisi di wilayah lain. Selain itu, meskipun pengetahuan dan sikap meningkat, implementasi di lapangan tetap membutuhkan bimbingan dan supervisi agar kualitas penemuan kasus tetap terjaga.

Secara umum, dari keempat penelitian ini terlihat jelas bahwa edukasi kesehatan sangat penting dalam meningkatkan kapasitas kader. Kader yang teredukasi menjadi lebih memahami TB, lebih percaya diri, proaktif, dan efektif dalam menemukan kasus baru. Edukasi berkelanjutan, yang didukung metode interaktif dan media yang menarik, dapat menjadi strategi penting dalam upaya eliminasi TB di Masyarakat.

KESIMPULAN

Edukasi kesehatan terbukti mampu meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan kader dalam menemukan kasus TB di masyarakat. Metode edukasi yang bervariasi, termasuk ceramah, diskusi, media audiovisual, dan pelatihan digital, efektif memperkuat peran kader. Kader yang teredukasi dapat melakukan skrining dengan lebih tepat, membantu mencegah putus obat, dan mendukung upaya eliminasi TB. Agar kemampuan kader tetap optimal, edukasi berkelanjutan serta pengawasan di lapangan sangat diperlukan, sehingga temuan kasus dapat segera ditindaklanjuti oleh tenaga kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, N., Rahayu, S., & Fitriani, L. (2020). Pencegahan tuberkulosis pada remaja melalui edukasi kesehatan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 12(2), 115–122.
- Gero, S., Wulandari, H., & Lestari, F. (2017). Pengetahuan remaja tentang tuberkulosis dan upaya pencegahannya. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 12(1), 45–52.
- Halid, H. (2020). Tuberkulosis sebagai masalah kesehatan masyarakat. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(2), 87–94.
- Istiani, N. (2016). Peran kader kesehatan dalam meningkatkan perilaku hidup bersih dan sehat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 30–38.
- Kausar, R., & Nursasi, A. (2020). Faktor risiko kejadian TB paru pada masyarakat. *Jurnal Kesehatan Metro Sai Wawai*, 13(1), 23–30.
- Kementerian Kesehatan RI. (2013). *Pedoman nasional penanggulangan tuberkulosis*. Kemenkes RI.
- Mahulae, E., & Suandy, I. (2020). Situasi tuberkulosis di Indonesia berdasarkan data WHO. *Jurnal Kesehatan Global*, 3(1), 12–19.
- Nisa, R. R. K., Budiono, N., Pujiastuti, N., & Suyanto, E. (2019). Pengaruh edukasi terhadap perilaku kader dalam menemukan kasus TB di Desa Mulyoarjo. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 5(3), 150–158.
- Rahmatsyah, R., Paramarta, V., & Agusiady, R. R. (2023). Pengaruh edukasi audiovisual terhadap peningkatan pengetahuan kader TB. *Jurnal Kesmas Borneo*, 11(1), 55–62.
- Rakhmawati, W., Fitri, S. Y. R., Sriati, A., & Hendrawati, S. (2023). Pendidikan kesehatan dan skrining TB pada anak oleh kader di masa pandemi. *Jurnal Ilmu Keperawatan Indonesia*, 16(2), 101–112.

Wirakhmi, I. N., Rahmawati, A. N., & Purnawan, I. (2023). Edukasi TB pada kader dan penyuluhan agama melalui ceramah dan diskusi. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(1), 40–47.

Yani, D., Pertiwi, F., & Ramadhani, A. (2019). Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan kader mengenai TB. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan*, 10(2), 90–